

Narrative of Religion: Pengalaman Kaum Muslim dalam Menjalankan Ibadah Umrah

Narrative of Religion: The Experiences of Muslim Worship on the Umrah Pilgrimage

¹Henky Fernando dan Yuniar Galuh Larasati²

Universitas Gadjah Mada

Saifuddin Zuhri Qudsy³

Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga

Try Riduwan Santoso⁴

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya, Tasikmalaya

*Corresponding Author: fhenky92@gmail.com

ABSTRACT Narratives of Muslim experiences have simultaneously influenced the knowledge and meaning on the umrah pilgrimage to become increasingly complex and contextual. The narrative of the experiences of Muslim worship on the umrah pilgrimage has not been given much scientific attention in previous studies. This study focuses on the question "What is the narrative of the experience of Muslim worship on the umrah pilgrimage?" To answer this question, this study uses a qualitative descriptive approach in exploring the knowledge, meaning, and experiences of Muslim worship on the umrah pilgrimage which is disseminated online news. The process of collecting and reading the news is focused on news headlines that contain stories and events experienced by Muslims while performing the Umrah pilgrimage. Findings in this study show that the narratives of Muslim worship experience when carrying out the umrah pilgrimage are not least influenced by spiritual and cultural values that are evaluative and reflective in nature. Based on these findings it is possible to formulate a concept of Narrative of religion as a novelty in this study. This study also recommends the importance of comparing the experiences of Muslim in carrying out the umrah and Hajj pilgrimages, in order to comprehensive and more empirical understanding.

ABSTRAK Narasi dari pengalaman kaum Muslim secara simultan telah memengaruhi pengetahuan dan pemaknaan ibadah umrah menjadi semakin kompleks dan kontekstual. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis narasi dari pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah, karena fenomena tersebut belum banyak diperhatikan secara ilmiah dalam studi-studi terdahulu. Studi ini fokus pada pertanyaan "Bagaimana narasi dari pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah?" Untuk menjawab pertanyaan tersebut studi ini menggunakan metode netnografi pendekatan deskriptif kualitatif dalam mengeksplorasi pengetahuan, pemaknaan, dan pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah yang didiseminasikan dalam pemberitaan *online*. Proses pengumpulan dan pembacaan pada berita tersebut difokuskan pada judul berita yang memuat cerita dan peristiwa-peristiwa yang dialami kaum Muslim ketika menjalankan ibadah umrah. Temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa narasi dari pengalaman kaum Muslim ketika menjalankan ibadah umrah tidak sedikit dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan kultural yang bersifat evaluatif dan reflektif. Berdasarkan temuan tersebut memungkinkan untuk dirumuskannya sebuah konsep *Narrative of religion* sebagai novelty dalam studi ini. Studi ini juga merekomendasikan pentingnya mengkomparasikan pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah dan haji, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan lebih empiris lagi.

KEYWORDS *Narrative of religion; Experience; Muslims; Worship; and Umrah pilgrimage.*

KATA KUNCI *Narrative of religion; Pengalaman; Kaum Muslim; Peribadatan; Umrah*

PENGANTAR

Narrative of religion dalam studi ini mengkonsepsikan bahwa narasi dapat mengkonstruksi pengalaman keagamaan dan pengalaman dapat merekonstruksi narasi keagamaan yang secara simultan telah memengaruhi pengetahuan, pemaknaan, maupun perilaku peribadatan umat beragama. Konteks tersebut dapat dilihat melalui narasi dari pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan aktivitas peribadatnya di tanah suci seperti ibadah umrah (Fernando dan Larasati, 2022). Ibadah umrah merupakan kegiatan ibadah yang dalam praktiknya hampir mirip dengan aktivitas ibadah haji yang dilakukan oleh kaum Muslim (Meutia *et al.*, 2021). Di Indonesia ibadah umrah merupakan aktivitas yang tidak sedikit dipraktikkan oleh kaum Muslim di setiap tahunnya, sehingga jemaah umrah Indonesia menempati urutan nomor dua terbanyak setelah negara Pakistan (Kemenag, 2019). Selain menjadi jemaah terbanyak nomor dua, narasi-narasi dari pengalaman ibadah umrah kaum Muslim juga muncul dalam bentuk yang begitu kompleks dan kontekstual. Oleh karena itu, Fernando, Abdullah dan Yusuf (2021) mengatakan bahwa narasi-narasi dari pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah merupakan sebuah fenomena yang sangat penting untuk dijelaskan dan direfleksikan.

Akan tetapi, dalam kurun waktu lima tahun terakhir studi-studi yang membahas aktivitas ibadah umrah kaum Muslim hanya fokus pada tiga konteks. Pertama, studi yang fokus membahas aktivitas ibadah umrah kaum Muslim dalam konteks praktik (Goni *et al.*, 2019; Hassan, 2022; Airlangga PH, Saputri

and Nurhakim, 2024). Kedua, studi yang fokus membahas aktivitas ibadah umrah kaum Muslim dalam konteks kebijakan (Adjie dan Warsito, 2022; Nugraha dan Widyaningsih, 2022; Fernando dan Larasati, 2022). Ketiga, studi yang fokus membahas aktivitas ibadah umrah dalam konteks pariwisata (Khadijah, Novianti and Anwar, 2022; Rahman *et al.*, 2022; Muassomah, 2023).

Secara umum, studi-studi yang membahas mengenai aktivitas ibadah umrah kaum Muslim hanya fokus pada tiga konteks seperti praktik, kebijakan, dan aktivitas ibadah umrah dalam konteks pariwisata, sehingga pemahaman mengenai narasi-narasi dari pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah cenderung terabaikan dalam studi-studi sebelumnya.

Narasi dari pengalaman kaum Muslim ketika menjalankan ibadah umrah tidak sedikit muncul dalam bentuk yang begitu kompleks dan kontekstual. Fernando dan Larasati (2022) juga mengatakan bahwa narasi-narasi dari pengalaman ibadah umrah kaum Muslim, secara dominan dapat memengaruhi pengetahuan, pemaknaan, maupun perilaku peribadatnya. Akan tetapi, sejauh ini studi-studi yang membahas aktivitas ibadah umrah kaum Muslim belum dilakukan secara komprehensif, terlebih lagi yang merefleksikan narasi-narasi dari pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah. Mengingat belum dilakukannya pembahasan mengenai narasi-narasi dari pengalaman ibadah umrah kaum Muslim, maka studi ini selain merespon kekurangan dari studi-studi yang pernah dilakukan juga menjelaskan dan merefleksikan narasi dari pengalaman ibadah umrah kaum Muslim secara spiritual

dan kultural. Fernando, Larasati dan Cahyani (2023) juga mengatakan bahwa pengalaman dan pemaknaan kaum Muslim dalam menjalankan aktivitas peribadatnya merupakan konteks yang sangat penting untuk dijelaskan, guna merefleksikan pengetahuan, pemaknaan, maupun perilaku peribadatan dari kaum Muslim.

Pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah tidak sedikit memunculkan narasi-narasi yang bersifat spiritual dan kultural. Konteks tersebut merupakan sebuah fenomena yang sangat penting untuk dijelaskan guna merefleksikan pengetahuan, pemaknaan, maupun perilaku peribadatan kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah. Oleh karena itu, untuk menjelaskan dan merefleksikan narasi-narasi dari pengalaman kaum Muslim tersebut studi ini fokus pada dua pertanyaan, yaitu Pertama, bagaimana narasi dari pengalaman kaum Muslim secara spiritual dalam menjalankan ibadah umrah? Kedua, bagaimana pengalaman dari kaum Muslim secara kultural dalam menjalankan ibadah umrah? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, studi ini juga didasarkan pada argumen bahwa narasi-narasi dari pengalaman ibadah umrah kaum Muslim yang diseminasikan dalam pemberitaan media *online*, secara dominan telah membentuk pengetahuan dan pemaknaan kaum Muslim dalam meresepsi peristiwa-peristiwa transendentalnya. Oleh karena itu, narasi dapat mengkonstruksi sebuah pengalaman dan pengalaman juga dapat merekonstruksi sebuah narasi dari kaum Muslim ketika menjalankan ibadah umrah.

Studi ini dilakukan ditengah maraknya kaum Muslim membagikan cerita

pengalamannya dalam menjalankan aktivitas peribadatnya yang diseminasikan dalam berita-berita *online*. Oleh karena itu, studi ini hanya fokus menjelaskan narasi dari pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah yang diseminasikan dalam berita-berita *online*. Studi ini menggunakan metode netnografi bersifat deskriptif kualitatif. Metode netnografi digunakan untuk memahami makna dari pola budaya yang termediasikan melalui narasi dari teks berita *online* secara mendalam (Galuh Larasati *et al.*, 2023). Data primer dalam studi ini berupa deskripsi dari teks yang dikumpulkan dari 1.000 berita *online* dengan menggunakan kata kunci pencarian “Pengalaman ibadah umrah” pada mesin pencarian *Google*. Proses pengumpulan dan pembacaan pada data dilakukan dari tanggal 25 Desember 2022 sampai dengan 18 Januari 2023. Pembacaan pada 1.000 berita *online* tersebut difokuskan pada judul berita yang memuat narasi-narasi bertemakan tentang pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah. Dari tema-tema tersebut kemudian dilakukan eksplorasi secara mendalam terhadap isi dari berita untuk memperoleh narasi dari pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah sebagai temuan penting dalam studi ini. Data sekunder diperoleh melalui pembacaan pada website dan artikel-artikel jurnal.

Studi ini juga menggunakan data wawancara untuk mengkonfirmasi data yang telah dikumpulkan melalui proses pencarian dan pembacaan pada teks berita *online* yang didiseminasikan dalam platform *Google*. Proses wawancara dilakukan secara langsung dan terstruktur pada informan yang pernah menjalankan ibadah umrah

di kota Mekkah. Informan tersebut dipilih atas dasar pengalaman unik yang pernah mereka alami secara spiritual maupun kultural ketika menjalankan ibadah umrah. Sejalan dengan itu, pertanyaan wawancara difokuskan pada tiga konteks. Pertama, pengetahuan informan mengenai ibadah umrah. Kedua, pengalaman ibadah umrah dari informan. Ketiga, pemaknaan informan atas ibadah umrah yang telah mereka jalankan. Dari hasil wawancara dengan informan tersebut menghasilkan data-data yang digunakan untuk mengkonfirmasi data yang telah dikumpulkan melalui proses pencarian dan pembacaan berita *online* pada platform *Google*. Informan tersebut juga telah mengizinkan hasil wawancara untuk ditampilkan sebagai temuan dalam studi ini dengan penggunaan nama insial dari masing-masing informan.

Analisis dalam studi ini merujuk pada proses analisis yang pernah dilakukan oleh Miles dan Huberman (1994) dengan fokus pada tiga tahapan. Pertama, mereduksi data, merupakan proses untuk menata ulang data yang telah diperoleh ke dalam bentuk yang lebih sistematis berdasarkan dari kecenderungan pada data yang telah dikumpulkan. Kedua, memverifikasikan data, merupakan sebuah proses untuk mendeskripsikan data dan menganalisis data yang telah dikumpulkan secara simultan. Ketiga, menampilkan data merupakan sebuah proses menyajikan data yang telah diverifikasi dan kemudian ditampilkan dalam bentuk kutipan langsung dan tabel yang berisikan kutipan dari teks berita *online*. Ketiga proses tersebut selanjutnya dilakukan teknik analisis data yang dilakukan secara

induktif sebagai dasar interpretasi pada data (Fernando *et al.*, 2023). Interpretasi pada data dilakukan dengan cara merestatement ulang data sesuai dengan pengalaman, pemaknaan, dan konteks sosio-kultural yang mereka yakini secara naratif. Tahapan dan teknik analisis yang dilakukan dalam studi ini memungkinkan untuk dirumuskannya sebuah kesimpulan mengenai pengalaman naratif dari kaum Muslim ketika menjalankan ibadah umrah.

PEMBAHASAN

Narrative of religion menyoroti tentang pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan aktivitas peribadatnya yang tidak sedikit memunculkan berbagai macam pemaknaan. *Narrative of religion* tersebut dapat dilihat melalui pengalaman spiritual dan kultural kaum Muslim dalam menjalankan aktivitas ibadah umrahnya. Edet (2019) juga mengatakan bahwa konsep dan tujuan ibadah dalam Islam menggabungkan pengalaman jiwa dan pemaknaan duniawi secara spiritual maupun kultural. Konteks tersebut dapat dilihat melalui pembahasan di bawah ini.

Pengalaman Spiritual Kaum Muslim

Pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah tidak sedikit memunculkan narasi-narasi yang bersifat spiritual. Pengalaman spiritual dari kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah, menurut Al-ajarma (2023) dapat dilihat melalui narasi-narasi yang mereka ungkapkan tentang apa yang mereka rasakan dan mereka alami ketika menjalankan aktivitas peribadatan. Sebagaimana yang dapat dilihat melalui tampilan tabel 1.

Tabel 1.
Pengalaman spiritual ibadah umrah kaum Muslim.

Pengalaman	Narasi
Salat	"Yura masih tak percaya, tapi itu adalah hal ajaib baginya saat merasakan seperti ada dimensi lain untuk beberapa saat. Yura mengaku sampai menangis mensyukuri anugerah Tuhan padanya. Selesai salat, ruangan tersebut tiba-tiba kembali ramai dan berdesak-desakan" (Farouk, 2022a).
Salat	"Anehnya walaupun ga ada yang jagain tapi salat hajat rakaat terakhir aku denger suara perempuan bilang "banyak yang jagain..." Dan terlintas gitu di otak aku yang ngomong itu wanita arab-bule badan mungil... Tapi anehnya pas selesai salat aku coba liat dan cari ternyata ga ada... Wallahualam" (Yuristiawan, 2022).
Doa	"Ia pun bercerita bahwa selama di sana, ia menghindari marah-marah karena takut akan diijabah. Iya kalau marah-marah takut diijabah kan, ujar Fuji" (Jati, 2022).
Doa	"Selama berada di Tanah Suci, Ines tak alami haid sehingga sangat lancar jalani umrah. Padahal saat itu, dia sudah waktunya kedatangan tamu bulanan. Ines heran lantaran dia sama sekali tak melakukan apapun, seperti minum obat misalnya, agar tak menstruasi. Menurut Ben, hal tersebut terjadi berkat kekuatan doa" (Farouk, 2022b).
Tawaf	"Karena bukan dari kemauan hatinya untuk datang ke Baitullah melaksanakan ibadah umrah sehingga dia tetap merasa berada di Indonesia. Bahkan ia tidak bisa melihat Kabah di saat melakukan tawaf, padahal dia pas berdiri di depan Kabah tersebut" (Nathania, 2021).
Tawaf	"Usut punya usut, setelah ditanya-tanya, ibu tersebut rupanya memiliki permasalahan yang belum selesai dengan tetangganya sampai ia berangkat umrah. Selain itu, ibu tersebut juga diketahui melakukan kegiatan yang mengarah ke arah syirik terhadap Allah SWT. Sehingga itulah yang kemungkinan menjadi hijab atau penghalang bagi sang ibu tidak bisa melihat Kabah sewaktu tawaf" (Radar Aktual, 2023).
Bersuci	"Ditempat tersebut Bella ingin membuang air tetapi bingung bagaimana membersihkan najisnya. Namun, ternyata ia dimudahkan. Udah gitu toilet nya kotor, nah kata orang-orang itu sulit air. Tapi Alhamdulillah aku dimudahkan, ucap Bella. Iya air nya banyak, cukup untuk membersihkan diri aku. Aku bersyukur nggak tau siapa yang memasukan air sebelumnya" (The Asian Parent, 2023).

Sumber: Berita online yang diunggah melalui platform Google.

Tabel 1 memperlihatkan narasi dari pengalaman spiritual kaum Muslim yang bersifat evaluatif atas prosesi ibadah salat, doa, dan tawaf ketika menjalankan ibadah umrah di tanah suci. Sejalan dengan itu, dari tampilan tabel 1 tersebut juga tampak dua kecenderungan mengenai narasi pengalaman spiritual kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah di tanah suci.

Pertama, narasi dari pengalaman spiritual kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah tidak sedikit muncul pada narasi-narasi yang bersifat insidental. Konteks tersebut juga dapat dilihat melalui laporan dari Yuristiawan (2022) yang memuat narasi

mengenai seorang jemaah umrah merasa ada yang menjaganya sewaktu jemaah tersebut tengah menunaikan prosesi ibadah salat ketika umrah. Narasi dari pengalaman spiritual kaum Muslim tersebut, oleh Nisar dan Rashid (2019) dipandang sebagai sebuah bentuk ekspresi keagamaan yang bersifat insidental sehingga narasi-narasi dari pengalaman spiritual tersebut dapat diterima secara moral sebagai sebuah pengalaman personal. Lifshitz *et al.* (2019) juga mengatakan bahwa narasi dari pengalaman spiritual umat beragama tidak jarang berorientasi pada sebuah kekaguman atau ketakjuban atas sesuatu yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya dalam

menjalankan aktivitas transendentalnya. Dengan kata lain, pengalaman spiritual kaum Muslim tersebut tidak sedikit merujuk pada narasi-narasi yang bersifat insidental kontekstual karena hanya dialami secara personal dalam prosesi ibadah tertentu. Konteks tersebut juga dapat dilihat melalui pengalaman HR (43) sebagai berikut.

“Ketika umrah, saya melaksanakan ibadah di Masjid Nabawi itu badan saya terasa melayang seperti tenang gitu. Saya belum pernah merasakan salat seperti itu sebelumnya. Padahal kondisi masjid waktu itu rame sekali, tapi saya salat merasa sepi dan tenang sekali. Itu hanya saya alami ketika saya umrah. Itulah yang membuat saya heran salat di Masjid Nabawi, kok bisa ditengah orang ramai saya bisa salat merasa tenang dan sunyi seperti tidak ada orang (HR, 43)”

Kedua, narasi dari pengalaman spiritual kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah tidak sedikit muncul pada narasi-narasi yang bersifat evaluatif atas sikap dan perilaku dari kaum Muslim. Konteks tersebut dapat dilihat melalui laporan dari Radar Aktual (2023) yang memuat narasi mengenai seorang jemaah umrah tidak dapat melihat Kabah sewaktu prosesi tawaf karena belum meminta maaf atas kesalahannya pada tetangga. Narasi dari pengalaman spiritual kaum Muslim tersebut, oleh Nurnazar dan Islambek (2022) merupakan sebuah ekspresi kongnisi dari umat beragama atas pengalaman spiritualnya dalam menjalankan aktivitas peribadatan yang mereka refleksi sebagai sebuah bentuk evaluasi atas sikap dan perilaku yang pernah mereka lakukan. Bagi kaum Muslim menjalankan ibadah umrah tidak hanya merupakan aktivitas yang membutuhkan keterhubungan

mereka dengan Sang Pencipta, tetapi juga dipercaya memiliki konsekuensi atas sikap dan perilaku yang mereka lakukan sebagai manusia sebelum berangkat ke tanah suci (Jankowski et al., 2022). Konteks tersebut juga dapat dilihat melalui pengalaman RM (48) berikut:

“Saya kan sedang menjalankan tawaf, selesai tawaf ada teman rombongan kami itu pas istirahat dia baru sadar kalau tas kecil nya berisi dompet itu hilang, kalau dirupiahkan itu sekitar 800 ribuan katanya. Terus dia bilang sebelum dia berangkat umrah dia ada nemu uang 400 ribu dijalan terus dia ambil. Jadi menurut saya ya wajar dia kehilangan uang pas tawaf. Karena apa yang kita lakukan akan di balas di sana, bisa setimpal, bisa saja dua kali lipat. Begitu juga dengan kebaikan (RM, 48)”

Narasi dari pengalaman spiritual kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah tidak sedikit muncul dalam narasi-narasi insidental yang bersifat evaluatif dari setiap rangkaian prosesi ibadah umrah. Merasa ada yang membantu ketika ibadah salat, tidak dapat melihat Kabah ketika tawaf merupakan narasi yang tidak sedikit diseminasikan melalui berita *online* dalam menggambarkan pengalaman spiritual kaum Muslim ketika menjalankan ibadah umrah di tanah suci. Pengalaman spiritual kaum Muslim tersebut dalam pandangan King (2003) telah membentuk narasi-narasi spiritual dikalangan umat beragama, sehingga narasi-narasi tersebut tidak jarang membentuk pengetahuan dan sikap kaum Muslim dalam menjalankan aktivitas transendentalnya. Oleh karena itu, Van Leeuwen dan van Elk (2019) mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman dari individu atau kelompok

dalam menjalankan aktivitas keagamaannya, tidak sedikit memunculkan narasi-narasi spiritual yang secara dominan telah memengaruhi kapasitas, keyakinan, dan pengetahuan sosio-kognitif umat beragama dalam menjalankan maupun memaknai aktivitas-aktivitas peribadatnya.

Pengalaman Kultural Kaum Muslim

Pegalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah tidak sedikit

memunculkan narasi-narasi yang bersifat kultural. Pengalaman kultural dari kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah, dalam pandangan Van Cappellen et al. (2021) dapat dilihat melalui narasi-narasi yang mereka percaya dan yakini bahwa pengalaman spiritual merupakan konsekuensi dari perilaku kultural yang pernah mereka praktikan. Sebagaimana yang dapat dilihat melalui tampilan tabel 2.

Tabel 2.
Pengalaman kultural ibadah umrah kaum Muslim.

Pemaknaan	Narasi
Karma	"Ada salah satu kepercayaan di masyarakat kita yang menyebutkan bahwa dosa-dosa ataupun kesalahan yang sering kita lakukan dalam hidup, nanti akan dibalas di tanah suci, khususnya pada saat kita sedang melakukan ibadah haji atau umrah... Seperti cerita seorang tukang penagih utang yang tiba-tiba ditagih suruh membayar 400 real sesaat sesudah di mencium hajar aswad" (Sahroji, 2017).
Karma	"Jemaah juga percaya akan karma di tanah suci, mereka berasumsi bahwa apa yang dialami di tanah suci berbanding lurus dengan kelakuan mereka di tanah air, seperti salah satu jemaah yang suka kentut sembarangan sewaktu di tanah air... Di tanah suci dibalas dikentutin orang melulu" (Ihram, 2017a).
Takabur	"Kepercayaan diri yang terlalu besar <i>over confident</i> adalah suatu hal yang acap kali terjadi. Merasa sudah sangat sering datang ke tanah suci, merasa hafal jalanan di Kota Makkah, akhirnya seperti mendapatkan balasan langsung dari Allah SWT: menjadikan seseorang disorientasi, lupa ingatan dan tersesat" (Ihram, 2017b).
Takabur	"Ada seorang jemaah haji yang telah bahkan cukup sering ke tanah suci Makkah, ia merasa telah banyak tahu, namun pada saat itu pula ia seakan diingatkan oleh Allah SWT tentang kesalahannya dengan berjalan berputar-putar ditempatnya, dari waktu salat Isya berjemaah sampai hari terang benderang" (Ihram, 2017b).
Rezeki	"Bagi anda yang semasa hidupnya memiliki sifat dermawan, maka saat berada di tanah suci anda akan menjumpai seseorang yang berhati mulia dan memberikan anda makan secara gratis. Hal semacam ini memang tidak akan pernah terduga, karena Allah akan membalas segala kebaikan serta keburukan kita selama hidup di dunia pada saat datang ke tanah suci" (Alhijaz, 2020).
Rezeki	"Ada pula kepercayaan bahwa kebaikan yang kita lakukan akan menuai buah nya nanti di tanah suci, seperti cerita seorang nenek tua penyapu jalanan yang melenggang santai saat hendak mencium hajar aswad, padahal saat itu jemaah sedang ramai-ramainya" (Sahroji, 2017).
Mukjizat	"Saat berada di tanah suci memang tersedia WC umum, namun sayangnya untuk jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah jemaah yang ada di tanah suci tersebut. Akan tetapi bagi orang yang berdoa kepada Allah minta ampun dan meminta bantuan agar tidak terasa buang air besar dalam antrian yang cukup panjang, maka seketika itu juga Allah akan mengabulkan doa anda" (Alhijaz, 2020).

Sumber: Berita online yang diunggah melalui platform Google.

Tabel 2 memperlihatkan narasi dari pengalaman kultural kaum Muslim dalam merefleksikan nilai-nilai ibadahnya dalam bentuk konsekuensi seperti karma, takabur, dan rezeki yang mereka terima ketika menjalankan ibadah umrah di tanah suci. Sejalan dengan itu, dari tampilan tabel 2 tersebut juga tampak dua kecenderungan mengenai narasi pengalaman kultural kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah di tanah suci.

Pertama, narasi dari pengalaman kultural kaum Muslim ketika menjalankan ibadah umrah tidak sedikit memunculkan narasi-narasi yang bersifat reflektif terhadap nilai-nilai yang mereka yakini. Konteks tersebut juga dapat dilihat melalui laporan dari Ihram (2017) yang memuat narasi bahwa kaum Muslim percaya atas adanya karma di tanah suci, sehingga mereka memaknai apa yang mereka rasakan dan alami di tanah suci sejalan dengan apa yang mereka perbuat di tempat asal mereka. Narasi dari pengalaman kultural kaum Muslim tersebut, oleh Fernando *et al.*, (2023) merupakan sebuah bentuk refleksi dari umat beragama dalam memaknai sikap dan perilaku yang mereka yakini memiliki konsekuensi pada aktivitas ibadah yang mereka praktikan. Oleh karena itu, narasi-narasi dari pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah tidak jarang dipengaruhi oleh nilai-nilai kultural yang mereka yakini secara komunal. Shao *et al.*, (2019) juga mengatakan bahwa nilai-nilai kultural yang diyakini secara komunal, secara dominan dapat memengaruhi bahkan membentuk pengalaman spiritual individu maupun kelompok. Konteks tersebut juga dapat dilihat melalui narasi yang disampaikan oleh RM (48) berikut:

“Saya tu kemaren ada khawatir-khawatir gitu sebelum berangkat umrah. Karena cerita orang-orang kan di sana akan diperlihatkan semua kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa kita. Kalau kita baik akan mendapatkan sesuatu yang baik pula, kalau kita jahat akan dapat yang jahat pula. Makanya sebelum pergi umrah itu saya ada khawatir mengalami seperti apa yang orang-orang ceritakan itu. Karena kita tidak tahu kan apa yang kita lakukan sebelum berangkat umrah (RM, 48)”

Kedua, narasi dari pengalaman kultural kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah tidak sedikit memunculkan narasi-narasi dalam bentuk konsekuensi terhadap sikap dan perilaku yang pernah mereka lakukan. Konteks tersebut juga dapat dilihat melalui laporan dari Alhijaz (2020) yang memuat narasi bahwa kaum Muslim meyakini apa yang mereka lakukan selama hidupnya akan mendapatkan ganjaran di tanah suci, sehingga apapun yang mereka peroleh di tanah suci merupakan konsekuensi atas sikap dan perilakunya. Narasi dari pengalaman kultural kaum Muslim tersebut, oleh Ives dan Kidwell (2019) merupakan sebuah pengetahuan kultural yang menekankan pada narasi-narasi sebab-akibat dalam mendefinisikan pengalaman spiritual oleh umat beragama. Dengan kata lain, pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah tidak sedikit dipengaruhi oleh narasi-narasi yang mereka yakini secara kultural dan komunal. Oleh karena itu, McNamara *et al.*, (2019) mengatakan bahwa pemaknaan individu atau kelompok atas sebuah realitas tidak jarang dipengaruhi oleh penalaran dari narasi-narasi kultural yang diyakini secara komunal. Konteks tersebut juga dapat dilihat melalui narasi yang disampaikan oleh HR (43) berikut:

“Cerita-cerita kalau pas di tanah suci kita tidak boleh sombong atau takabur itu sering saya dengar. Yaaa walaupun saya belum pernah mengalaminya ya, namun sebelum berangkat umrah kemaren saya jadikan pembelajaran aja kalau besok di tanah suci saya nggak boleh macem-macam selain ibadah. Cerita tersebut saya jadikan pandangan saja sewaktu menjalankan ibadah umrah kemaren, ya InshaAllah saya aman-aman saja kemaren (HR, 43)”

Narasi dari pengalaman kultural kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah tidak sedikit muncul dalam bentuk konsekuensi yang bersifat reflektif atas sikap dan perilaku yang pernah mereka rasakan dan alami ketika menjalankan ibadah umrah. Mendapatkan karma dan memperoleh rezeki ketika melakukan ibadah umrah di tanah suci, merupakan narasi yang tidak sedikit diseminasikan pada berita *online* dalam menggambarkan pengalaman kultural kaum Muslim ketika menjalankan ibadah umrah di tanah suci. Narasi dari pengalaman kultural kaum Muslim tersebut dalam pandangan Astrachan et al. (2020) telah memengaruhi pengalaman sikap dan tindakan spiritual dikalangan umat beragama, sehingga narasi-narasi tersebut tidak jarang membentuk pengetahuan dan pemaknaan kaum Muslim dalam merefleksikan peristiwa-peristiwa yang mereka rasakan dan alami dalam menjalankan aktivitas peribadatnya. Oleh karena itu, Schill et al. (2019) mengatakan bahwa narasi-narasi kultural yang diyakini secara komunal oleh umat beragama, tidak jarang memengaruhi pengalaman dan pemaknaan individu atau kelompok dalam merefleksikan peristiwa-peristiwa yang mereka rasakan dan alami ketika

menjalankan aktivitas-aktivitas yang bersifat transendental.

SIMPULAN

Studi ini menyoroti dua temuan penting mengenai narasi dari pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah. Pertama, narasi dari pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah tidak sedikit muncul dalam konteks spiritual. Narasi dari pengalaman spiritual kaum Muslim tersebut muncul dalam bentuk insidental yang bersifat evaluatif. Kedua, narasi dari pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah tidak sedikit muncul dalam konteks kultural. Narasi dari pengalaman kultural kaum Muslim tersebut muncul dalam bentuk konsekuensi yang bersifat reflektif. Dari dua temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa narasi-narasi spiritual dan kultural dari kaum Muslim selain telah mengkonstruksi pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah, pengalaman tersebut secara dominan juga telah mengkonstruksi narasi-narasi mengenai aktivitas ibadah umrah. Dengan kata lain, narasi telah mengkonstruksi sebuah pengalaman dan pengalaman juga telah mengkonstruksi sebuah narasi dari kaum Muslim ketika menjalankan ibadah umrah secara simultan.

Temuan dalam studi ini memperlihatkan bahwa narasi dari pengalaman kaum Muslim ketika menjalankan ibadah umrah tidak sedikit muncul dalam konteks sipitual dan kultural yang bersifat evaluatif dan reflektif. Sejalan dengan itu, studi ini selain menunjukkan narasi-narasi dari pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah, juga memberikan sumbangan konseptual

mengenai narasi yang dapat mengkonstruksi pengalaman keagamaan dan pengalaman dapat mengkonstruksi narasi keagamaan yang secara simultan dapat memengaruhi pengetahuan, pemaknaan, maupun perilaku peribadatan umat beragama yang dikonsepsikan sebagai *Narrative of religion*. Sumbangan konseptual tersebut diharapkan mampu menjadi rujukan bagi perkembangan konsep studi-studi keagamaan, khususnya dalam menjelaskan dan merefleksikan narasi-narasi dari pengalaman peribadatan umat beragama.

Studi ini juga memiliki kelemahan dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data dalam studi ini hanya dilakukan melalui proses pencarian dan pembacaan pada berita-berita *online* yang memuat narasi mengenai pengetahuan, pemaknaan, dan pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah melalui platform *Google*. Namun kelemahan dalam studi ini justru diharapkan mampu untuk menjadi dasar atau rujukan bagi studi-studi selanjutnya, khususnya bagi studi-studi yang ingin mengkomparasikan dan merefleksikan mengenai pengetahuan, pemaknaan, dan pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan ibadah umrah maupun ibadah haji, dengan cara mewawancarai kelompok kaum Muslim yang telah menjalankan kedua aktivitas tersebut. Dengan demikian, penjelasan mengenai pengetahuan, pemaknaan, dan pengalaman kaum Muslim dalam menjalankan aktivitas peribadatannya muncul dalam konteks yang lebih kompleks dan empiris lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, H. K. and Warsito, T. (2022) "International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Reason Why Indonesia Refuses to Add Hajj Quota from Saudi Arabia," *Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 2022(October), pp. 392–402. Available at: <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/4151>.
- Airlangga PH, A. R., Saputri, W. A. and Nurhakim, P. R. (2024) "Socio-religious behavior on consumption pattern during Israel and Palestine conflict in Muslim society," *IAS Journal of Localities*, 1(2), pp. 138–152. doi: 10.62033/iasjol.v1i2.22.
- Aktual, R. (2023) "Kisah Seorang Jemaah Tidak Bisa Melihat Ka'bah saat Umrah, Apa Dosanya?," *RadAR Aktual*. Available at: <https://radaraktual.com/130871/kisah-seorang-jemaah-tidak-bisa-melihat-kabah-saat-umrah-apa-dosanya.html>.
- Al-ajarma, K. (2023) *Narrating the Pilgrimage to Mecca*. Edited by M. Buitelaar and R. van Leeuwen. BRILL. doi: 10.1163/9789004513174.
- Alhijaz (2020) "Kejadian Aneh Tapi Nyata Selama Menjalankan Ibadah Umroh, Anda Wajib Tahu Sebelum Berangkat," *Haji Umroh Alhijaz*. Available at: <http://www.hajiumrohalhijaz.com/2020/04/kejadian-aneh-tapi-nyata-selama-beribadah-umroh.html>.
- Astrachan, J. H. et al. (2020) "Values, Spirituality and Religion: Family Business and the Roots of Sustainable Ethical Behavior," *Journal of Business Ethics*, 163(4), pp. 637–645. doi: 10.1007/s10551-019-04392-5.
- Van Cappellen, P., Cassidy, S. and Zhang, R. (2023) "Religion as an embodied practice: Documenting the various forms, meanings, and associated experience of Christian prayer postures.," *Psychology of Religion and Spirituality*, 15(2), pp. 251–261. doi: 10.1037/rel0000412.
- Ebstyne King, P. (2003) "Religion and Identity: The Role of Ideological, Social, and Spiritual Contexts," *Applied Developmental*

- Science, 7(3), pp. 197–204. doi: 10.1207/S1532480XADS0703_11.
- Edet, F. F. (2019) “The Concept of Worship in Islam,” *LWATI: A Journal of Contemporary Research*, 16(4), pp. 125–130. Available at: <https://www.ajol.info/index.php/lwati/article/view/192058/181181>.
- Farouk, Y. (2022a) “4 Artis Alami Hal di Luar Nalar saat Umrah, Ada yang Merasa Masuk Dimensi Lain,” *Suara.com*. Available at: <https://www.suara.com/entertainment/2022/04/21/071500/4-artis-alami-hal-di-luar-nalar-saat-umrah-ada-yang-merasa-masuk-dimensi-lain?page=2>.
- Farouk, Y. (2022b) “Kisah 4 Pesohor Alami Kejadian di Luar Nalar saat Umrah, Dapat Keajaiban hingga Merasa Masuk ke Dimensi Lain,” *Mata Mata*. Available at: <https://www.matamata.com/seleb/2022/04/21/091200/kisah-4-pesohor-alami-kejadian-di-luar-nalar-saat-umrah-dapat-keajaiban-hingga-merasa-masuk-ke-dimensi-lain>.
- Fernando, H. et al. (2023) “The de-existence of Islamic political parties in general elections: A case study of Indonesia as a Muslim-majority country,” *Cogent Social Sciences*, 9(1), pp. 1–14. doi: 10.1080/23311886.2023.2225838.
- Fernando, H., Abdullah, I. and Yusuf, M. (2021) “Religion and the pandemic trap: Muslim worship post-COVID-19 in Indonesia,” *Culture and Religion*, 22(4), pp. 398–415. doi: 10.1080/14755610.2023.2288344.
- Fernando, H., Abdullah, I. and Yusuf, M. (2023) “Resistance of Muslims Toward the Government’s Policy on Prohibiting Congregational Worship During the Covid-19 Pandemic,” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), pp. 351–368. doi: <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i2.2627>.
- Fernando, H. and Larasati, Y. G. (2022) “Metaverse and Hajj: The Meaning of Muslims in Indonesia,” *Kuriositas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 15(2), pp. 195–217. doi: <https://doi.org/10.35905/kur.v15i2.2622>.
- Fernando, H., Larasati, Y. G. and Cahyani, N. (2023) “Being #wanitasalihak: Representations of salihak women on TikTok,” *IAS Journal of Localities*, 1(1), pp. 1–15. doi: 10.62033/iasjol.v1i1.8.
- Galuh Larasati, Y. et al. (2023) “Past preferences informing future leaders for Indonesian 2024 general elections,” *Cogent Social Sciences*, 9(1), pp. 1–14. doi: 10.1080/23311886.2023.2229110.
- Goni et al. (2019) “Assessment of Knowledge, Attitude and Practice towards Prevention of Respiratory Tract Infections among Hajj and Umrah Pilgrims from Malaysia in 2018,” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(22), p. 4569. doi: 10.3390/ijerph16224569.
- Hassan, S. M. (2022) “Religious practices of Muslim women in the UK during maternity: evidence-based professional practice recommendations,” *BMC Pregnancy and Childbirth*, 22(1), pp. 1–17. doi: 10.1186/s12884-022-04664-5.
- Ihram (2017a) “Kejadian Unik Penuh Hikmah Saat Ibadah Umroh dan Haji,” *Media Ihram Asia*. Available at: <https://media.ihram.asia/2017/07/27/kejadian-unik-penuh-hikmah-saat-ibadah-umroh-dan-haji/>.
- Ihram (2017b) “Kisah nyata; Kejadian Unik Saat di Tanah Haram,” *Media Ihram*. Available at: <https://media.ihram.asia/2017/08/12/kisah-nyata-kejadian-unik-tanah-haram/>.
- Ives, C. D. and Kidwell, J. (2019) “Religion and social values for sustainability,” *Sustainability Science*, 14(5), pp. 1355–1362. doi: 10.1007/s11625-019-00657-0.
- Jankowski, P. J. et al. (2022) “Relational spirituality profiles and flourishing among emerging religious leaders,” *The Journal of Positive Psychology*, 17(5), pp. 665–678. doi: 10.1080/17439760.2021.1913637.
- Jati, G. P. (2022) “Yura Yunita hingga Fuji, Ini 5 Cerita Berkesan Para Artis Indonesia Saat Umrah,” *The Asian Parent*. Available at: <https://id.theasianparent.com/cerita-artis-saat-umrah>.

- Kemenag (2019) "Jemaah Umrah Indonesia Terbanyak Kedua di Dunia," *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Available at: <https://www.kemenag.go.id/read/jemaah-umrah-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia-0az63>.
- Khadijah, U. L. S., Novianti, E. and Anwar, R. (2022) "Social Media in Guiding and Marketing Religious Tourism: The Case of Umrah and Hajj Services," *Sosiohumaniora*, 24(1), p. 69. doi: 10.24198/sosiohumaniora.v24i1.36579.
- Van Leeuwen, N. and van Elk, M. (2019) "Seeking the supernatural: the Interactive Religious Experience Model," *Religion, Brain & Behavior*, 9(3), pp. 221–251. doi: 10.1080/2153599X.2018.1453529.
- Lifshitz, M., van Elk, M. and Luhrmann, T. M. (2019) "Absorption and spiritual experience: A review of evidence and potential mechanisms," *Consciousness and Cognition*, 73, p. 102760. doi: 10.1016/j.concog.2019.05.008.
- McNamara, R. A. et al. (2019) "Weighing outcome vs. intent across societies: How cultural models of mind shape moral reasoning," *Cognition*, 182, pp. 95–108. doi: 10.1016/j.cognition.2018.09.008.
- Meutia, I. F. et al. (2021) "The Agenda Setting Policy for Hajj and Umrah in Post Pandemic," in *Proceedings of the 2nd International Indonesia Conference on Interdisciplinary Studies (IICIS 2021)*. Atlantis Press SARL, pp. 32–37. doi: 10.2991/assehr.k.211206.005.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (1994) *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed, Thousand Oaks Sage Publications. 2nd ed. California: Thousand Oaks, California : Sage Publications, 1994. doi: 10.1016/S0272-4944(05)80231-2.
- Muassomah (2023) "From global language use to local meanings: Arabic to Indonesian absorption," *IAS Journal of Localities*, 1(1), pp. 16–29. doi: 10.62033/iasjol.v1i1.10.
- Nathania, V. (2021) "Kisah Aneh Dukun Saat Umrah, Tak Bisa Lihat Kakbah Padahal Berdiri di Depannya," *Okezone*. Available at: <https://news.okezone.com/read/2021/10/06/18/2482214/kisah-aneh-dukun-saat-umrah-tak-bisa-lihat-kakbah-padaahal-berdiri-di-depannya?page=3>.
- Nisar, F. and Rashid, A. (2019) "Religiosity for Promotion of Behavior: Role of Islamic Worships in Moral Development of Muslim Youth," *Al-Milal: Journal of Religion and Thought*, 1, pp. 1–16. Available at: <http://al-milal.org/journal/index.php/almilal/article/view/40>.
- Nugraha, Y. D. and Widyaningsih, Y. A. (2022) "The moderating role of gender and religiosity on the EMA model: an Indonesian Muslim pilgrim perspective," *Journal of Islamic Marketing*, 13(6), pp. 1201–1223. doi: 10.1108/JIMA-03-2020-0076.
- Nurnazar, P. and Islambek, S. (2022) "Humanity as an expression of the spiritual being of human," *Uzbek Scholar Journal*, 2, pp. 15–19. Available at: <https://www.uzbekscholar.com/index.php/uzs/article/view/12/10>.
- Rahman, M. K. et al. (2022) "Pilgrimage and Halal Tourism Event: Application of Technology," in *Technology Application in Tourism Fairs, Festivals and Events in Asia*. Singapore: Springer Singapore, pp. 63–75. doi: 10.1007/978-981-16-8070-0_4.
- Sahroji, M. I. (2017) "Benarkah Dosa Kita Dibalas di Tanah Suci?," *Islami.co*. Available at: <https://islami.co/benarkah-dosa-kita-dibalas-di-tanah-suci/>.
- Schill, C. et al. (2019) "A more dynamic understanding of human behaviour for the Anthropocene," *Nature Sustainability*, 2(12), pp. 1075–1082. doi: 10.1038/s41893-019-0419-7.
- Shao, Y. et al. (2019) "How Does Culture Shape Creativity? A Mini-Review," *Frontiers in Psychology*, 10. doi: 10.3389/fpsyg.2019.01219.
- The Asian Parent (2023) "Yura Yunita hingga Fuji, Ini 5 Cerita Berkesan Para Artis

Indonesia Saat Umrah,” *The Asian Parent*. Available at: <https://id.theasianparent.com/cerita-artis-saat-umrah>.

Yuristiawan, R. (2022) “Dinda Hauw Dapat Pengalaman Spiritual saat Umrah, Sampai Menangis Gara-Gara Suara Misterius,”

Fimela. Available at: <https://www.fimela.com/entertainment/read/5071681/dinda-hauw-dapat-pengalaman-spiritual-saat-umrah-sampai-menangis-gara-gara-suara-misterius>.